

PEMIKIRAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG MANUSIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Maragustam¹

Abstrak

The meaning of education is a treatment process, and fulfills all human beings' capabilities. Those capabilities are fulfilled by adding, developing, making them strong and leading them over the measured, first rate, mature, and perfect way concerning the happy life as the loved pious and submitting one's fate as well as the cultured caliph. As the human beings is an object and subject of the Islamic education, by knowing all their characteristics are impossible if they want to emerge the proportional Islamic education concept. Syaikh Nawawi is well-known scientist because he had written the various knowledge. Yet, in the case of human beings and the Islamic education seems his thinking still being scattered in his various holy books. For this reason, this writing is a system and construction effort about the human beings existence in his view and implication of the Islamic education. Thus, it has a quality in the academic series.

Kata kunci: pemikiran Syaikh Nawawi, hakikat manusia, implikasi, dan perspektif pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Manusia dalam pendidikan menempati posisi sentral karena manusia di samping dipandang sebagai subjek, ia juga dilihat sebagai objek pendidikan.² Sebagai subjek, manusia menentukan corak dan arah pendidikan, sedangkan sebagai objek, manusia menjadi fokus perhatian segala teori dan praktik pendidikan.

Pendidikan berhubungan langsung dengan manusia. Jadi konsep pendidikan harus mengandalkan pemahaman mengenai siapa senyatanya manusia itu. Hal ini berarti bahwa konsep manusia akan menentukan segala hal yang menyangkut sistem pendidikan secara fundamental. Konsep pendidikan Islam misalnya, tidak akan dapat dipahami sepenuhnya sebelum memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu sepenuhnya.³ Shindunata mengatakan bahwa idealisme pendidikan mengacu pada sosok manusia.⁴

1. Doktorandus, Magister Agama, dosen Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan kandidat Doktor IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
2. Imam Bamadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1994), h. 1.
3. Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Penerjemah: Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 1.
4. Shindunata (ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. Xvi.

Dengan demikian, rumusan pendidikan selalu berawal dari konsep tentang manusia dalam berbagai dimensinya, yang merupakan refleksi dari pemikiran-pemikiran dinamis dan kreatif. Tanpa berorientasi kepada manusia sebagai acuan dasar, maka rumusan-rumusan pendidikan Islam akan mandeg dan gamang sehingga sulit menghadapi dan mengantisipasi problem-problem pendidikan.⁵ Lahirnya teori nativisme, empirisme, dan konvergensi dalam pendidikan pada hakikatnya bermula dari pemahaman tokoh-tokoh pencetusnya tentang manusia.

Nawawi sangat dikenal di masyarakat muslim, terutama --melalui karya-karyanya-- di dunia pesantren. Dalam kapasitas keilmuan, Nawawi dikenal ahli di bidang Ilmu Kalam, Fikih, Akhlak/Tasawuf, Bahasa Arab, Tarikh Nabi. Sementara itu, di bidang pendidikan Islam luput dari pengamatan. Padahal, dalam banyak karyanya terdapat pernik-pernik pemikirannya di bidang pendidikan Islam. Untuk itulah, tulisan ini mempunyai nilai strategis untuk mengkonstruksi pemikiran kependidikannya.

B. Profil Syaikh Nawawi (selanjutnya disebut Nawawi)

Nawawi, nama aslinya ialah Muhammad Nawawi bin Umar bin 'Arabi. Sebagai ulama, beliau dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi (Al-Syaikh) al-Jawi al-Bantani. Dilahirkan di kampung Tanara, Banten pada tahun 1813 M/1230 H dan wafat di Ma'la (Mekah) Saudi Arabia pada tahun 1897 M, bertepatan dengan tanggal 25 Syawal tahun 1314 H⁶ dalam usia 84 tahun, tanpa menyebut tanggal kelahirannya. Beliau lebih populer dengan julukan *Sayyid 'Ulama al-Hijaz*.

Ulama yang cukup mewarnai prinsip keilmuan dan jalan pikiran Nawawi muda adalah Syaikh Sayyid Akhmad Nakhrawi dan Syaikh Sayyid Ahmad Dimyathi. Dua ulama inilah yang mula-mula membimbing Nawawi dalam berbagai disiplin ilmu, membentuk karakternya, dan mengajarnya selalu memegang nilai-nilai agama dan memantapkan prinsip akidah. Ulama lain yang membentuk kepribadiannya ialah Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dan Syaikh Muhammad Khatib Hambali. Antara tahun 1830-1860, Nawawi muda menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu.⁷ Antara tahun 1860-1870 ia mengajar di Masjid Haram, dan tahun-tahun tersebut Nawawi sudah secara aktif menulis buku-buku. Akan tetapi, setelah tahun 1870 ia pusatkan aktivitasnya untuk menulis dan karyanya lebih kurang 100

5. Syaibani mengatakan karena manusia merupakan unsur yang penting dalam setiap usaha pendidikan, maka tanpa tanggapan dan sikap yang jelas mengenai manusia, pendidikan akan meraba-raba. Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Langgugung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 101.

6. M. Th. Moutsma, Aj. Winsin dkk. (ed.), *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, (Leiden: E.J. Brill, Leiden, Volume VI, 1987), h. 885.

7. Ma'ruf Amin dan M. Nasruddin Anshory CH, "Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani", dalam *Pesantren*, No. /Vol. VI/1989, h. 96.

buah.⁸ Di antaranya di bidang tafsir, fikih, bahasa Arab, dan lain-lain. Nawawi bermazhab Syafi'i dan bertarikat *Qadiriyyah*.⁹

C. Eksistensi Manusia dalam Perspektif Nawawi

1. Keberdayaan dan Kemampuan Manusia

Menurut Nawawi, manusia diciptakan dalam bentuk yang seimbang dan sempurna. Secara fisik manusia dapat berdiri tegak secara sempurna dan seimbang serta dilengkapi dengan akal yang sempurna, kemampuan memahami, kemampuan memperoleh ilmu dan memiliki budi pekerti.¹⁰ Allah menciptakan manusia terdiri atas berbagai unsur, yakni hewan yang dapat bertutur, mendengar, melihat, dan bernalar. Setiap unsur dapat menyimpan berbagai keajaiban yang tidak dapat dijangkau oleh yang menyifatnya. Jadi, manusia diberi kemampuan fisik (lahir) dan rohani (batin).¹¹

Manusia berdasarkan kemampuan akalnya, terbagi atas *kaum awam*, yaitu kurang menggunakan penalaran dan *kaum khawas*, yakni berakal sehat dan kuat yang selalu mencari hakikat segala sesuatu. Sejalan dengan klasifikasi ini, Nawawi menyamakan *kaum khawas* dengan *al-rasikh fi al-'ilm* (QS. 16: 125) karena ia dalam menafsirkan ungkapan ayat *wa maa yatazakkaru illa ulu al-bab* dengan tidak ada orang yang dapat menahami kandungan ajaran al-Qur'an kecuali orang-orang yang berakal.¹² Pengklasifikasiannya tersebut dilihat dari perspektif manusia sebagai objek atau subjek pendidikan. Ada tiga kata kunci dalam ayat tersebut, yaitu *al-hikmah* adalah dalil-dalil *qat'iy* (pasti dan mudah difahami oleh akal) untuk membantu dalam menguatkan akidah yang bersifat keyakinan; hal ini, menurutnya, merupakan tingkat termulia dari ilmu yang diberikan Allah kepada manusia; *al-mau'izah al-hasanah* adalah dalil-dalil *zanniy* (tidak pasti dan sulit difahami oleh akal) yang merupakan pemuas saja; dan *wajadilhum bi al-lati hia ahsan* diartikan "bantahlah mereka itu dengan dalil-dalil yang tersusun dari premis-premis yang dapat diterima (logika berpikir) mereka."¹³ Kemudian berdasarkan ketiga kata kunci itu, Nawawi membagi manusia ke dalam tiga golongan, yaitu (1)

8. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 88; Abdurrahman, "Nawawi al-Bantani: An Intellectual Master of the Pesantren Tradisional", dalam *Studia Islamika*, Vol.3, No.3/1996, h. 108; Didin Hafiduin, "Tafsir al-Munir karya Muhammad Nawawi Tanara", dalam A. Rifa'i Hasan (penyunting), *Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Karya-karya Klasik*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 42.
9. Harun Nasution, dkk. (ed.), *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Binbaga PT Agama Islam, 1987/1988), h. 667.
10. Syaikh Nawawi, *Marah Labid Tafsir Nawawi, Tafsir al-Munir lil Ma'alim al-Tanzil*, selanjutnya disebut *Tafsir al-Munir* (Semarang: Maktabah Mathba'ah, Thaha Putra, t.t.), Juz ke-2, h. 453.
11. *Ibid.*, h. 63 dan 340.
12. *Ibid.*, Juz ke-1, h. 469.
13. *Ibid.*

berakal sehat yang selalu mencari pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu; (2) bernalar baik yang tidak sampai pada tingkat golongan pertama, tetapi tidak sampai ke tingkat yang bodoh; dan (3) penengkar, bukan sebagai pencari kebenaran. Maka golongan pertama disebut *kaum khawas*, sebagai minoritas masyarakat Islam, dan golongan kedua disebut *kaum awam*, sebagai kelompok mayoritas, sedangkan golongan ketiga tidak dimasukkan ke dalam golongan masyarakat Islam, karena suruhan membantah dengan cara yang terbaik merupakan perintah untuk mematahkan argumen-argumen mereka sehingga tidak berani membantah lagi terhadap kebenaran Islam.¹⁴ Dengan demikian, jelas bahwa secara potensial manusia berbeda kemampuannya sehingga Nawawi secara implisit mengakui adanya perbedaan individual.

2. Fitrah Manusia dan Tujuan Hidupnya

Nawawi menafsirkan QS. 30:30 khususnya tentang terma fitrah, "tetapi pada agama Allah yakni mengesakan-Nya karena Dialah yang menciptakan manusia di atas fitrah (tabiat) itu sewaktu berada dalam kandungan. Yakni sewaktu Allah mengadakan perjanjian dengan roh-roh manusia pada masa Adam. Allah bertanya kepada roh-roh itu, apakah aku Tuhanmu? Mereka (roh-roh) itu menjawab, "ya Engkau adalah Tuhan kami". Akan tetapi, iman dengan bentuk sesederhana itu yakni hanya pengakuan keesaan Allah tidaklah cukup.¹⁵

Sebagaimana pendapat para *salaf al-shalih* bahwa tujuan hidup manusia diciptakan pada dasarnya ada dua, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan untuk menjadi khalifah sebagai pemakmur bumi ini. Menurut Nawawi bahwa manusia diciptakan untuk tetap beribadah kepada-Nya, baik dengan sukarela maupun dalam keadaan terpaksa. Di samping itu, manusia juga berfungsi sebagai khalifah (pengganti) makhluk yang sebelumnya --malaikat dan jin-- sebagai pemakmur alam semesta ini.¹⁶

3. Pertanggungjawaban manusia

Menurut Nawawi bahwa semua perbuatan harus dipertanggungjawabkan di pengadilan makhsyar sebagai konsekuensi logis atas pilihan-pilihan amalannya. Untuk itu, Nawawi membagi balasan amal umat Muhammad s.a.w. menjadi tujuh golongan, yaitu *shiddiqun*, *'alimun*, *abdah*, *syuhada'*, *hujaj*, *muthi'un*, dan *'ashin*.¹⁷ Sementara itu, balasan untuk orang-orang kafir ialah berjalan ke padang

14. Ibid., h.469

15. Ibid., Juz ke-2, h. 166.

16. Ibid. h. 9 dan 326.

17. Untuk melintasi jembatan amal menuju makhsyar bagi *shiddiqun* ialah bagaikan kilat yang menyambar; *'alimun* bagaikan angin topan; *abdah* bagaikan burung yang terbang kencang dalam sesaat; *syuhada'* bagaikan larinya kuda kencang dalam waktu setengah hari; *hujaj* memakan waktu satu hari; *muthi'un* memakan waktu satu bulan; dan *'ashin* dengan jalan kaki sambil menggendong dosa-dosanya. Syaikh Nawawi, *Qami' ath-Thugyan 'ala Manzumah Sya'b al-Iman*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah, t.t.), h. 4.

makhsyar dalam posisi terbalik (kepala ke bawah dan kaki ke atas).¹⁸ Hasil penelitian A. Asnawi menunjukkan bahwa, menurut Nawawi, hakikat perbuatan manusia dilakukan oleh manusia sendiri, baik perbuatan jahat maupun perbuatan buruk, sesuai dengan kemampuan dalam melaksanakan *taklif* (pembebanan) yang dipikulkan kepadanya.¹⁹

4. Keberdayaan Manusia terhadap Pengaruh Dunia Luar

Menurut Nawawi, dunia luar termasuk pendidikan memberi pengaruh yang signifikan terhadap perilaku. Hal itu dapat dilihat sewaktu Nawawi menafsirkan QS.66:6. Ajarilah dirimu, istri-istrimu dan anak-anakmu tentang kebaikan dan suruhlah mereka berbudi pekerti luhur dengan mengajak pada kebaikan dan melarang dari perbuatan buruk agar mereka dengan pendidikan tersebut terhindar dari siksa api neraka.²⁰ Setiap muslim dalam memilih temannya memperhatikan lima hal, yakni bergaulah dengan orang yang berakal, berakhlak terpuji, saleh, dan benar ucapan dan akidah. Hindarilah bergaul dengan orang tamak lagi serakah. Berteman dengan yang terakhir ini sama halnya dengan meminum racun. Seseorang tidak akan aman dari perbuatan jeleknya, tidak dapat dipercaya, dan orang tersebut akan mudah berubah pikiran/pendirian karena ada perubahan keadaan.²¹

D. Keberdayaan Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan

1. Pengintegrasian antara potensi fisik dan rohani, dan antara *theocentris* dan *anthropocentris*

Sebagaimana dikemukakan oleh Nawawi bahwa manusia pada dasarnya baik dan diberikan berbagai potensi yang luar biasa dan hasil perbuatannya atas kehendaknya dan harus mempertanggungjawabkannya. Menurut L. Bigge, ada empat sifat dasar moral manusia dan hubungannya dengan alam sekitar, yaitu *bad-active*, *good-active*, *neutral-passif*, dan *neutral interaktif*.²² Teori *bad-active* ialah bawaan dasar manusia itu jelek, yang tidak ada harapan baik dari mereka. Sekiranya manusia dibiarkan berkembang maka yang tampil adalah kejelekannya saja. Maka fungsi pendidikan adalah mengusahakan pengekangan terhadap sifat dasar ini dan melatih bagian-

18. Ibid., h. 4.

19. Ahmad Asnawi, "Pemahaman Syaikh Nawawi tentang Ayat Qadar dan Jabar dalam Kitab Tafsirnya "Marah Labid", Suatu Studi Teologi, Disertasi Doktor, (Jakarta: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1989), h. 284-285.

20. Syaikh Nawawi, Juz ke-2, Op.cit., h. 387.

21. Syaikh Nawawi, *Syarah Maraq al-Ubudyah*, (Semarang: Maktabah wa mathba'ah Thaha Puta, t.t.), h. 81 dan 90-92.

22. Morris L. Bigge, *Learning Theories for Teachers* (USA: Harper and Row Publisher, Inc, 1982), h. 16.

bagian jiwa ke arah yang baik. Teori *good-active* mengatakan bahwa dasar bawaan manusia itu baik yang sekiranya dibiarkan tumbuh tanpa dipengaruhi, maka akan tampil sifat-sifat baiknya. Dengan demikian, implikasinya dalam pendidikan ialah penyiapan sumber-sumber belajar sedemikian rupa agar perkembangan bawaan itu optimal. Teori *neutral-passive* mengatakan bahwa pada dasarnya manusia itu bersifat netral, yang potensial untuk tidak baik dan tidak pula buruk, dan menerima pengaruh luar termasuk pendidikan, apa adanya. Karakter seseorang apakah baik atau jelek, sangat tergantung pada lingkungannya. Teori *neutral-interactive* hampir sama dengan *neutral-passive*, hanya saja pengaruh dunia luar terhadapnya ada proses interaktif. Artinya, pendidikan tidak akan dapat seratus persen mencetak anak didik sesuai dengan yang dikehendaki karena peserta didik dapat memberi respon terhadap pengaruh luar. Keempat teori ini bersifat *antropocentris*. Sebagai kelanjutan dari teori-teori ini memunculkan tiga teori dasar dari Barat, yaitu teori *empirisme*, *nativisme*, dan *konvergensi*.

Sementara itu, ada dua aliran dalam perkembangan pemikiran Islam mengenai teori keberdayaan manusia dan mempunyai implikasi besar terhadap pendidikan. Pertama, aliran yang bercorak *fatalism* atau *predestination* dan kedua, aliran yang bercorak *free will* dan *free act*. Dalam paham *fatalism* hakikatnya kehendak, potensi-potensi, dan perbuatan manusia itu sebenarnya diciptakan oleh Tuhan. Manusia sekadar pelaksana dari kehendak Tuhan.²³ Pandangan ini mempunyai implikasi negatif terhadap pendidikan, yaitu manusia akan bersikap pasif dan selalu menanti serta tidak mau berusaha untuk memecahkan problema hidup dan kehidupannya serta tidak ada usaha mengoptimalkan kemampuannya.

Aliran *free act* mengatakan bahwa manusia bebas berkehendak dan berkuasa atas penggunaan potensi-potensinya dan perbuatannya, namun kebebasan manusia bukanlah mutlak.²⁴ Implikasi positifnya dalam pendidikan, karena dengan *free act*, peserta didik akan menjadi aktif dalam kehidupannya. Potensi-potensinya akan berkembang sedemikian rupa dengan memilih di antara hukum-hukum alam dan ia akan terdidik bertanggung jawab terhadap segala aktivitasnya.

Untuk itu, dalam pendidikan Islam manusia dipandang *free act*, mempunyai berbagai potensi yang baik dan senyawa --menurut Jalal perangkat hakikat manusia dalam rangka kajian ilmiah ialah tubuh (*jasad*), akal (*aql*), hati (*qalb*), dan ruh²⁵ -- yang dapat dikembangkan dalam proses pendidikan, dan manusia juga mempunyai kehendak dan perbuatan yang bebas, tetapi terikat dengan *sunnatullah*. Jadi, kebebasan manusia di sini terletak pada penentuan pemilihan alter-

23. Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 115.

24. *Ibid.*, hal. 116.

25. Abdul Fattah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, (t.p. 1977), h. 3.

natif di antara berbagai pilihan yang ada. Dengan demikian, manusia punya tanggung jawab (Q.S. 102:8 dan 24:24-25) dan mampu dididik dan mendidik (Q.S. 2:31; 96:1-5; dan 31:13). Dalam pendidikan Islam harus diorientasikan adanya persenyawaan antara *anthropo-centricis* (dimensi ketuhanan dan keimanan) dan *theocentricis* (ke-manusiaan dan kebajikan sosial). Artinya, proses perkembangan manusia itu didasari nilai-nilai Islami yang dialogis terhadap tuntutan Tuhan, tuntutan dinamika sosial, dan tuntutan pengembangan fitrah, lebih cenderung pada pola hidup yang harmonis antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, serta kemampuan belajarnya disemangati oleh misi kekhalifahan dan penghambaan. Mastuhu mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam berbeda dengan teori *tabularasa* (nativisme) John Locke, karena putihnya anak dalam pendidikan Islam bukan berarti kosong, tidak membawa potensi apa-apa, tetapi justru berisi daya-daya perbuatan. Maka, peran pendidik lebih terbatas pada aktualisasi daya-daya fitrah ini, tidak sebebas pendidikan *empirisme* yang tidak dibatasi oleh nilai-nilai tertentu. Perbedaan teori *nativisme* dengan sistem pendidikan Islam, guru selain duduk dan berdiri sebagai fasilitator, unsur bakat yang dibawanya juga bertanggung jawab akan pembentukan kepribadian anak didik yang belum dewasa. Ia merasa bertanggung jawab kepada Tuhan atas kerja pendidikan yang dilakukan.²⁶ Perbedaannya dengan konvergensi bahwa sistem pendidikan Islam menekankan pada pembentukan kepribadian yang berujung pada fitrah dasar manusia untuk *ma'rifatullah* dan bertakwa kepada-Nya. Keberhasilan pendidikan Islam tidak memadai hanya diukur dari sisi aspek pengetahuan, tetapi juga seberapa besar nilai-nilai keagamaan tersebut tertanam dalam jiwa yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dan budi pekerti yang dikenal dengan *akhlaq al-karimah*.

2. Pendidikan Islam sebagai Pengaktualisasian, Manusia sebagai 'Abid yang Cinta-Pasrah Sekaligus sebagai Khalifah yang Berkualitas

Manusia disebut sebagai *'abid* bila ia merendahkan diri, memenuhi kehendak dan panggilan-Nya, dan menjauhi segala sikap dan perilaku yang menjadikan Tuhannya murka disertai dengan rasa cinta dan kepasrahan. Menurut Ibnu Qayyim, ibadah menuntut dua pilar utama, yakni kecintaan dan kerendahan diri dan ketundukan.²⁷ Manusia sebagai *'abid* tidaklah cukup dengan ketundukan dan kepasrahan tanpa disertai dengan rasa cinta. Sebaliknya, kecintaan kepada-Nya tanpa disertai dengan kepasrahan dan ketundukan, maka dia bukanlah sebagai *'abid* senyatanya. Pengintegrasian keduanya mutlak bagi seorang *'abid*. Menurut Nawawi, manusia sebagai *'abid* diwujudkan

26. Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), h. 26-27.

27. Hasan bin Ali al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, penerjemah: Muzaidi Hasbullah Ibnu Qayyim, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kausar, 2001), h. 31.

dalam tiga bentuk, yakni kerendahan diri kepada-Nya, yang menciptakan dan tujuan beribadah; selalu menaati perintah-Nya, dan menunjukkan kasih sayang terhadap makhluk-Nya. Karena manusia sebagai 'abid diberi berbagai potensi berilmu, maka ia disuruh beribadah kepada-Nya.²⁸

Pendapat Nawawi tersebut memberi gambaran bahwa manusia sebagai 'abid tidaklah cukup hanya menjaga hubungan baik dengan Tuhan, tetapi juga hubungan baik dengan sesama manusia. Kecintaan dan kepasrahan mempunyai arti jika diikuti pula rasa cinta kepada makhluk-Nya. Ini berarti bahwa konsep manusia sebagai 'abid di samping memiliki muatan individual juga nilai-nilai sosial.

Dalam tradisi tasawuf cinta kasih merupakan penghubung antara wujud yang berbeda, yaitu Tuhan dan manusia.²⁹ Tuhan adalah eksistensi absolut, sedangkan manusia adalah eksistensi relatif. Yang absolut dan yang relatif tidak mungkin bertemu. Keduanya hanya dapat saling mendekati melalui suatu proses. Proses saling mendekati ini membutuhkan sesuatu yang lain, dan sesuatu yang lain itu tidak lain adalah agama. Agama menjadi semacam jembatan yang dapat menyambungkan antara Tuhan dan manusia.³⁰ Oleh karena itu, secara ekstensial agama menjadi semacam ruang gerak bertemunya cinta kasih antara Tuhan dan manusia.

Implikasi dari konsep 'abid tersebut akan membebaskan manusia dari segala bentuk perbudakan, baik perbudakan yang bersumber dari kesombongan, cinta keabadian, maupun nafsu berahi. Menurut an-Nahlawi bahwa pendidikan yang didasarkan atas ibadah, menjadikan manusia kuat rohaninya dengan (1) kekuatan yang bersumber pada kekuasaan Allah, (2) kepercayaan diri yang bersumber pada iman kepada Allah, (3) harapan akan masa depan yang bersumber pada harapan akan pertolongan Allah dan pahala surga, dan (4) kesadaran dan cahaya yang bersumber pada cahaya Allah.³¹ Dengan demikian, relasi Tuhan dengan manusia menyatu dalam sebuah ruang spritual, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah. Dalam hal ini salah satu fungsi agama dalam kehidupan manusia ialah pemenuhan kebutuhan spritual manusia. Agama diturunkan bukan untuk kepentingan Tuhan, tetapi untuk kebutuhan manusia dalam arti pemenuhan kepekaan spritualnya. Penajaman spritual ini merupakan tugas sekaligus fungsi ekstensial pendidikan Islam yang diaktualisasikan dalam kenyataan.

Di samping manusia sebagai 'abid juga berfungsi sebagai khalifah. Fungsi ekstensial sebagai khalifah tersebut jelas-jelas disebutkan

28. Syaikh Nawawi, *Tafsir al-Munir*, Juz ke-2, Op.cit., h. 326.

29. Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), Cetakan I, h. 18.

30. Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), Cet. I, h. 67.

31. Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*,. Penerjemah: Herry Nor Ali, (Bandung: cv. Diponegoro, 1989), h. 95.

dalam Q.S.2:30-34. Atas fenomena simbolik dalam nash tersebut dapat ditarik suatu gambaran bahwa (1) posisi manusia lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk-makhluk-Nya lain termasuk malaikat, (2) keunggulan Adam bukan terletak pada prestasi yang bersifat material-fisik, asal usul kejadian, dan lain-lain, tetapi yang bersifat immaterial, yakni berupa kapabilitas pengetahuan.

Keberlakuan derajat kemuliaan kepada Adam sebagai khalifah tentunya juga berlaku bagi seluruh manusia. Kisah-kisah kemanusiaan yang dialami oleh Adam merupakan fenomena simbolik bagi keseluruhan umat manusia. Untuk itu, tugas-tugas yang diberikan kepada Adam juga diberikan kepada manusia selama manusia menjalankan fungsinya sebagai khalifah. Namun, jika fungsi-fungsi kemanusiaannya tidak dijalankan maka derajat ketinggian itu akan turun menjadi kehinaan dan kenistaan (Q.S. 93:4-6).

Dalam arti semantik khalifah berarti seseorang yang mengganti orang lain dan menempati posisinya.³² Menurut jumhur, ulama, dan para ahli tafsir termasuk Nawawi, Adam dijadikan sebagai pengganti orang sebelumnya yang lebih dulu menempati bumi sebelum Adam, yaitu jin. Ada juga yang mengatakan mereka adalah para malaikat yang lebih dahulu menempati bumi sebelum jin dan Adam.³³ Mengesampingkan perbedaan pendapat tersebut, yang jelas bahwa khalifah berarti pengganti yang sebelumnya. Satu generasi menggantikan generasi sebelumnya secara terus-menerus sampai datangnya hari kiamat. Dengan demikian, kurang tepat apabila penyandaran khalifah kepada Allah (khalifah Alah) dimaknai dengan manusia menggantikan Tuhan karena Tuhan kekal selamanya dan karena posisi Tuhan berbeda dengan manusia, Tuhan punya eksistensi absolut, sedangkan manusia relatif. Namun, jika yang dimaksudkan sebagai pengganti (khalifah) bagi makhluk lainnya yang hidup sebelumnya, tentu tidak ada persoalan.

Ketinggian derajat manusia menjadikan dirinya mempunyai tanggung jawab lebih berat. Amanah tanggung jawab untuk menjadi khalifah telah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun mereka menolaknya. Kemudian manusia menerima amanah tersebut (Q.S. 33:72). Ini menunjukkan bahwa manusia secara potensial dan keilmuan mampu melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan tersebut. Pemberian amanah ini kepada manusia, menurut al-Ainain, menjadikan manusia terangkat kedudukannya menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan malaikat.³⁴

32. Lowis Ajail dkk., *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987), h. 192. Dalam *Lisan al-Arab* juga disebutkan bahwa makna khalifah ialah orang yang menggantikan sebelumnya, Yusuf dan Nadim Mu'asyaya, *Lisan al-Arab al-Muhiith lil Allamah Ibnu Mandzur*, (Beirut: Dar Lisan al-Arab, t.t.), h. 883. Syaikh Nawawi al-Bantani mengatakan bahwa khalifah bermakna pengganti dari malaikat yang mendiami bumi setelah jin, Syaikh Nawawi al-Bantani, *Op.cit.*, Juz ke-1, h. 9.

33. Hasan bin Ali al-Hijazy, *Op.cit.*, h. 51.

34. Ali Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (t.k. Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980), Cet. Ke-1, h. 103.

Tugas kekhalifahan adalah memakmurkan bumi dan mengembangkan amanat risalah serta menegakkan segala amal yang mengandung kemaslahatan, kebaikan, dan kebenaran. Sebagai sumbu atau poros kekhalifahan ialah penggunaan akal, pemikulan tugas-tugas *samawi*, pelaksanaan amanah melalui jalur ilmu pengetahuan yang dipelajari seseorang, realisasi pemahaman, dan kemampuan membedakan antara yang buruk dan yang baik.³⁵ Dalam terma lain, menurut Ibnu Qayyim, tugas kekhalifahan ialah memakmurkan bumi dengan amal dan aktivitas yang berdasarkan *manhaj* (kurikulum) Allah.³⁶ Pembebanan manusia menjadi khalifah tentu telah Allah persiapkan sedemikian rupa. Untuk itu, Allah memberikan kepada manusia fitrah yang baik atau potensi-potensi yang dapat dikembangkan (Q.S.95:1-4; 30:30), jasmani-rohani, kebebasan berkehendak dan berbuat, dan dianugerahi akal sehingga manusia bukan sekadar makhluk *biologis*, melainkan juga sebagai makhluk berbudaya.

Pertanggungjawaban perbuatan manusiawi³⁷ baru memenuhi syarat apabila manusia telah terbebani hukum (*mukallaf*), mengetahui, mampu melaksanakan, dan keadaan sadar. Sebaliknya, seseorang lepas dari jeratan tanggung jawab bila ia belum mukalaf, tidak mengetahui, tidak mampu, dan tidak sadar.³⁸

3 Pendidikan Islam Melihat Manusia Sebagai Makhluk Paradoksal, Ada Perbedaan Individual dan Membawa Fitrah yang Baik.

Sebagaimana dikatakan oleh Nawawi bahwa kemampuan dan potensi manusia berbeda-beda dan secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu ada yang kemampuan tinggi dan ada yang kemampuan biasa. Dari potensi-potensi tersebut akan memantulkan keajaiban-keajaiban atau misteri yang tak terduga. Manusia bukanlah problem yang akan habis dipecahkan, melainkan "mystere" yang tidak mungkin disebutkan sifat dan ciri-cirinya secara tuntas sehingga harus dipahami dan dihayati.³⁹ Mengkaji manusia dari satu sisi akan memba-

35. Abdul Fattah Jalal, *Op.cit.*, h. 26-27.

36. Hasan bin Ali al-Hijazi, *Op.cit.*, h. 52.

37. Menurut W. Poespoprojo, bahwa perbuatan ada dua macam: perbuatan manusiawi (*human act, actus humanus*), pelakunya bertanggung jawab atas perbuatan tersebut dan perbuatan manusia (*an act of a man, actus hominis*), pelakunya tidak perlu bertanggung jawab. *Human act* adalah perbuatan yang dikuasai oleh manusia, yang secara sadar di bawah pengontrolannya, dan dengan sengaja dikehendakinya dan *an act of a man* yakni aktivitas, yang dilakukan secara kebetulan, tetapi ia tidak menguasainya karena tidak mengontrolnya dengan sadar, tidak menghendakinya dengan sengaja. W. Poespoprojo, *Filsafat Moral*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), h. 85.

38. Menurut Quraish Shihab, paling tidak ada dua kaidah berkaitan tanggung jawab; manusia tidak diminta mempertanggungjawabkan apa yang tidak diketahui atau tidak mampu melakukannya; dan tidak dituntut mempertanggungjawabkan apa yang tidak dilakukannya, sekalipun hal tersebut diketahuinya. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 257-258.

39. Soerjanto Poespowrojo, dan K. Betens (ed.), *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat tentang Manusia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1978), h. 1.

wa stagnasi pemikiran tentang karakteristik manusia, sekaligus menjadikannya sebagai objek yang statis. Bahkan, manusia sendiri sebagai pribadi terkadang keliru dalam memahami dirinya, baik dalam bentuk perasaan superior maupun inferior.

Manusia adalah makhluk yang unik dan kompleks. Ia bukan malaikat, bukan iblis, dan bukan pula hewan apalagi setan. Akan tetapi, manusia mencakup semua itu. Artinya, manusia itu memiliki sifat-sifat kehewan, keiblis, dan kemalaikatan. Dalam keadaan tertentu, manusia bisa saja memiliki salah satu dari sifat-sifat makhluk tersebut. Menurut Murtadha Muthahari perbedaan mendasar antara manusia dan hewan terletak pada iman dan ilmu (sains).⁴⁰ Manusia di samping mempunyai kebutuhan material, ia juga memiliki kebutuhan spiritual; seperti kebutuhan mendekat kepada Tuhan dan lalu menyembah-Nya. Ia terikat dengan nilai-nilai moral, sosial, adat istiadat, dan lain-lain yang bersumber dari agama ataupun budaya. Dari segi kebudayaan, manusia mampu menciptakan peradaban sekaligus mampu mengenal dan menggunakannya. Ini berarti bahwa manusia sanggup melewati eksistensi kekinianya menjelajah ke masa lampau ataupun masa depan.⁴¹

Manusia berada di antara dua titik kecenderungan yang ekstrem dan kontradiktif: berpotensi naik menjadi makhluk malaikat dan berpotensi jatuh menjadi makhluk Iblis (Q.S. 95:4-6 dan 91:8). Baik jalan kebajikan yang dicontohkan oleh malaikat dan jalan kejahatan yang diperankan oleh iblis, merupakan dua potensi yang eksis dalam diri manusia sehingga manusia memiliki dua alternatif tempat apakah surga atautkah neraka. Kemungkinan-kemungkinan yang kontradiktif ini tidak lain merupakan pancaran dari hakikat manusia yang berada di antara dua kutub ekstrem, yakni meliputi kebajikan, seperti halnya mencakup juga tentang kejahatan.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia itu adalah kreasi Tuhan dengan rancangan yang indah serta struktur yang tiada bandingannya. Allah telah bersumpah atas nama ciptaann-Nya bahwa Dia telah menciptakan manusia dalam bangunan yang sebaik-baiknya. Allah S.W.T. tidak mempunyai makhluk yang lebih baik daripada manusia. Karena Ia menciptakannya dengan potensi yang dinamis, mengetahui, berkemampuan, berkehendak, berbicara, mendengar, melihat, berpikir, dan bijaksana.

Terbentuknya manusia dari dua unsur jasmani dan rohani menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk dua dimensional, dengan dua arah dan kecenderungan yang kontradiktif. Kecenderungan jahat, menurun ke dasar hakikatnya yang terendah. Di sisi lain, manusia cenderung naik ke puncak spiritual tertinggi, yaitu ke Zat Yang Mahasuci.⁴² Kekuatan yang membawa manusia pada lembah

40. Murtadha Muthahari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Haidar Baqir, (ed.), Tim Penerjemah Mizan (penerjemah), (Bandung: Mizan, 1977), cet. IX, h. 65.

41. *Ibid.*, h. 62-64.

42. Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: Srigunting, 1996), Cet. Ke-2, h. 6-7.

kehinaan bersumber dari substansi manusia yang bersifat nafsu-jasmaniah. Sebaliknya, substansi iman-rohaniah merupakan kekuatan pendorong pada kebaikan. Karena kedua potensi ini, maka terjadi pergulatan kompetitif dalam diri manusia untuk mengaktualisasikan diri menjadi sebuah realitas eksistensial dirinya. Potensi mana yang lebih dominan, itulah yang teraktualisasi dalam realitas konkret. Jika yang dominan potensi positif, maka ia cenderung berbuat baik. Sebaliknya, jika yang dominan potensi negatif, maka ia cenderung berperilaku jahat. Tugas pendidikan ialah untuk memberdayakan hal-hal yang positif dari potensial menjadi aktual.

Jika dilihat potensi manusia, terutama potensi fitrahnya, tentu kecenderungan manusia pada hakikatnya adalah tindakan positif. Karena fitrah itu sendiri berarti agama yang benar, tauhid, potensi, pola dasar yang cenderung kepada kesucian dan kebenaran.⁴³ Menurut al-Shadr bahwa Q.S. 30:30, adalah sebuah pernyataan dan tidak menggariskan sesuatu aturan atau hukum apa pun. Manusia telah diciptakan sedemikian rupa sehingga agama menjadi bagian dari fitrahnya, dan bahwa ciptaan Ilahi tidak bisa berubah. Agama bukanlah materi budaya yang diperoleh manusia sepanjang sejarah, karena agama adalah bagian dari fitrah suci manusia maka dia tidak bisa hidup tanpanya. Al-Qur'an ingin mengatakan bahwa agama bukanlah sesuatu yang boleh diterima atau ditolak oleh manusia. Ia adalah bagian fitrahnya yang telah dibentuk oleh Allah, dan yang tidak bisa berubah. Selama manusia adalah manusia, agama adalah norma yang suci baginya.⁴⁴ Dengan demikian, potensi positif lebih dominan daripada potensi negatif. Namun, potensi negatif lahir setelah manusia *menjalani hidup yang dipengaruhi oleh berbagai hal termasuk pendidikan dan lingkungan budaya*. Selama manusia berpegang teguh pada "fitrah" kejadiannya, maka godaan untuk berbuat destruktif akan dapat ditangkalnya. Inilah puncak ketinggian manusia, yang terbebas dari jeratan setan dalam bentuk perbuatan destruktif dan melampaui malaikat di dalam bentuk pengetahuan dan dalam kesalahan.⁴⁵

Sebagai kekuatan perubahan, kemajuan, dan ukuran kualitas kesalehan seseorang, potensi negatif manusia tidak perlu dimusnahkan secara total, tetapi ia harus dikendalikan. Karena bawaan

43. Mahmud mengartikan fitrah, naluri pembawaan/tabiat, Islam atau agama yang benar. Allah menciptakan manusia dalam keadaan diberi kesiapan untuk bertauhid, tanpa ada pendustaan dan pengingkaran karena diberi bawaan sejak manusia ada, Hijazi, Tafsir al-Wadih, (Beirut: Dar al-Jail, 1993), h. 27. Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan tauhid; Islam; dan pembawaan kepada kebenaran, Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an al-Azim, (Beirut: Dar al-Ankas, tth.), Jilid v, h. 358. Salah satu arti fitrah itu menurut Ath-Thabari ialah mumi/ikhlas/jujur menjalankan berbagai roda kehidupan, Thabari ath, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir ath-Thabari*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Jilid 2, h. 260.

44. M. Baqir ash-Shadr ash, *Sejarah dalam Perspektif Al-Qur'an Sebuah Analisis*, MS. Nasrullah (penerjemah), (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h. 113-114.

45. Bandingkan dengan Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Penerjemah: Anas Mahyuddin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), h. 28.

negatif ini bukan barang yang bersifat aksidental, melainkan ia ada dalam diri manusia sebagai substansi sekalipun dalam proses per-gumulan hidup. Dengan *takhliyah* (pengosongan) diri manusia dari perbuatan destruktif dan *tahliyah* (menghiasi diri) dengan akhlak terpuji; pelatihan dan pembiasaan, proses rasionalisasi diri dari perbuatan baik dan tercela, manusia akan mampu meredam dan meminimalisasi tarikan potensi negatif tersebut.

Penerapan perbedaan individual dalam pendidikan Islam pada prinsipnya membawa implikasi, yaitu pertama, pendidikan Islam harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai perbedaan yang dimilikinya. Peserta didik yang secara nyata memiliki bakat dan minat, seperti menyanyi, haruslah dapat terakomodasi dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak seharusnya menentukan sepenuhnya masa depan peserta didik. Otoritarianisme dalam hal ini tidak mendapat tempat dalam pendidikan Islam. Kedua, pendidikan Islam harus menempatkan diri lebih sebagai fasilitator yang berfungsi mengembangkan bakat peserta didik yang telah dibawanya sejak lahir.

E. Penutup

Menurut Nawawi, manusia mempunyai berbagai potensi, baik lahir maupun batin dan menyimpan mutiara keganjilan dan keajaiban (misteri) yang tidak terekam semuanya oleh yang mengkajinya. Kelahiran manusia sudah dibekali fitrah sederhana, yakni hanya sebuah pengakuan keesaan Tuhan. Dalam proses hidup dan kehidupannya untuk menuju sebagai *'abdi* yang cinta pasrah dan khalifah yang berbudaya sebagai tujuan hidupnya, dipengaruhi oleh dunia luar positif (obat) dan negatif (racun). Oleh karena itu, berbagai macam karakteristik manusia akan membawa implikasi dalam pendidikan Islam, yakni pendidikan harus diorientasikan adanya persenyawaan antara potensi lahiriah dan rohaniah, antara *anthropocentris* (dimensi kemanusiaan) dan *theocentris* (dimensi ketuhanan). Melihat manusia adalah makhluk paradoksal, misteri, fitrah sederhana, dan berbeda dalam jati dirinya, maka pendidikan tidak pernah berhenti, selalu menyiapkan sarana dan prasarana untuk mengakomodasi dan mengembangkan perbedaan-perbedaan tersebut. Keberhasilan pendidikan tidak menempatkan pendidik menjadi sangat optimis karena boleh jadi manusia yang dididik itu akan berubah 180 derajat ke arah keiblisian. Sebaliknya, kegagalan tidak menjadikannya frustrasi karena boleh jadi ia akan berubah 180 derajat ke arah malaikat yang suci. Itulah manusia dalam timbangan misteri, paradoksal, dan berposisi antara *anthropocentris* dan *theocentris*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, t.k. t.p. 1977.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, penerjemah: Herry Nor Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Abdurrahman, "Nawawi al-Bantani: An Intellectual Master of the Pesantren Tradisional", dalam *Studia Islamika*, Vol.3, No.3/1996.
- Ahmad Asnawi, "Pemahaman Syaikh Nawawi tentang Ayat Qadar dan Jabar dalam Kitab Tafsirnya "Marah Labid", Suatu Studi Teologi, *Disertasi Doktor*, Jakarta: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1989.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ali Asharaf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Penerjemah: Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Ali Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, t.k. Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1980, Cet. Ke-1.
- Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Jakarta: Srigunting, 1996, Cet. Ke-2.
- Didin Hafiduin, "Tafsir al-Muniir karya Muhammad Nawawi Tanara", dalam A. Rifa'i Hasan (penyunting), *Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Karya-karya Klasik*, Bandung: Mizan, 1990.
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Penerjemah: Anas Mahyuddin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.
- Hasan bin Ali al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, penerjemah: Muzaidi Hasbullah bnu Qayyim, Jakarta Timur: Pustaka al-Kausar, 2001.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, Beirut: Dar al-Ankas, t.t., Jilid ke-5.
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1994.
- Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995, Cetakan I.
- Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998, Cet. I.
- Luwes Ajail dkk., *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1987.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- M. Th. Moutsma, Aj. Winsich dkk. (ed.), *Fierst Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, Leiden: EJ. Brill, Leiden, Volume VI, 1987.
- Ma'ruf Amin dan M.Nasruddin Anshory CH, "Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani", dalam *Pesantren*, No. /Vol. VI/1989.

- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Morris L. Bigge, *Learning Theories for Teachers*, USA: Harper and Row Publisher, Inc, 1982.
- Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir al-Wadih*, Beirut: Dar al-Jail, 1993.
- Murtadha Muthahari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Haidar Baqir, (ed.), Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 1977, cet. IX.
- Nasution, Harun dkk., (ed.), *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Direjaen Binbaga PT Agama Islam, 1987/1988.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Poespowijojo, Soerjanto, dan K. Betens (ed.), *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat tentang Manusia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1978.
- Shadr ash, M. Baqir, *Sejarah dalam Perspektif Al-Qur'an Sebuah Analisis*, Penerjemah: MS. Nasrullah, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Shindunata (ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Syaibani, Omar Muhammad al-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syaikh Nawawi al-Bantani, *Marah Labid Tafsir Nawawi, Tafsir al-Munir lil Ma'alim al-Tanzil*, selanjutnya disebut *Tafsir al-Munir*, Semarang: Maktabah Mathba'ah, Thaha Putra, t.t., Juz ke-1 dan 2.
- _____, *Qami' ath-Thugyan 'ala Manzumah Sya'b al-Iman*, Semarang: Maktabah wa Mathba'ah, t.t.
- _____, *Syarah Maraq al-Ubudiyah*, Semarang: Maktabah wa mathba'ah Thaha Puta, t.t..
- Thabari ath, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir ath-Thabari*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, Bandung: Pustaka Grafika, 1999.
- Yusuf dan Nadim Mu'asyaya, *Lisan al-Arab al-Muhith lil Allamah Ibnu Mandzur*, Beirut: Dar Lisan al-Arab, t.t.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.